

## Analisa Konsep Desain Interior Y.B. Mangunwijaya pada Wisma Kuwera

Zubaid Hasan Rahmadi<sup>1</sup>, Nurhayatu Nufut Alimin<sup>2</sup>

Program Studi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain,

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: [zubaidhasanr@gmail.com](mailto:zubaidhasanr@gmail.com)

### Abstrak

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana desain interior pada Wisma Kuwera? (2) Bagaimana konsep yang digunakan oleh Y.B. Mangunwijaya dalam mendesain Wisma Kuwera? Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Populasi dari penelitian mencakup semua ruang yang ada dalam Wisma Kuwera. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan purposive sampling. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara dan literature. Teknis analisis yang digunakan adalah analisa dengan teori, teori yang digunakan adalah teori analisa desain interior dari John. F. Pile dan "Pendekatan Konseptual dalam Proses Perancangan Interior" yang ditulis oleh Adi Santoso. Dari analisis ini dapat disimpulkan beberapa hal: (1) Bentuk, Furniture, sirkulasi, pencahayaan dan sistem akustik didasarkan pada aspek fungsional baik sebagai ruang sosial, rumah maupun kantor. Material didominasi oleh material lokal dengan ketahanan, struktur, pertimbangan keselamatan yang baik, ditambah dengan biaya yang terjangkau. Ekspresi Visual yang terbentuk menggambarkan suasana dan karatek tropis, lokal dengan sentuhan modern. (2) Konsep yang digunakan Y.B. Mangunwijaya pada desain interior Wisma Kuwera adalah rumah tropis, yang mengadopsi rumah panggung dan unsur kelokan, konsep rumah tumbuh, dan konsep fungsional, ekspresif dan Ekperimental.

**Kata kunci:** Konsep Desain, Interior, Y.B. Mangunwijaya, Wisma Kuwera,

### Abstract

*The problems discussed in this research are (1) How is the interior design at Wisma Kuwera? (2) What is the concept used by Y.B. Mangunwijaya in designing Wisma Kuwera? The method used in this research is descriptive qualitative method. The population of the study includes all the rooms in Wisma Kuwera. The sampling technique was carried out by purposive sampling. Data collection techniques using observation, interviews and literature. The technical analysis used is analysis with theory, the theory used is John's theory of interior design analysis. F. Pile and "Conceptual Approach in the Interior Design Process" written by Adi Santoso. From this analysis, it can be concluded that: (1) Shape, furniture, circulation, lighting and acoustic systems are based on functional aspects as social spaces, homes and offices. The material is dominated by local materials with good durability, structure, safety considerations, coupled with affordable costs. The visual expression that is formed describes the atmosphere and tropical, local karatek with a modern touch. (2) The concept used by Y.B. Mangunwijaya in the interior design of Wisma Kuwera is a tropical house, which adopts a house on stilts and elements of curves, the concept of a house to grow, and a functional, expressive and experimental concept.*

**Keywords:** Design Concept, Interior, Y.B. Mangunwijaya, Wisma Kuwera

## Pendahuluan

Globalisasi mempengaruhi segala aspek dalam kehidupan, termasuk dalam desain interior. Masuknya paham-paham baru seperti konsep modernisme, minimalis, dan gaya-gaya klasik eropa berpengaruh terhadap pemikiran desainer dan arsitek Indonesia. Pemikiran ini pada akhirnya juga berkembang dan beberapa menjadi tren di masyarakat umum. Dampaknya sebagian masyarakat menganggap kalau desain interior harus berkiblat pada paham-paham tertentu. Terkadang, hal tersebut dilakukan demi menaikkan status sosial belaka, tanpa pertimbangan fungsi yang matang. Meskipun masyarakat umum cenderung larut ke dalam tren tersebut. Sebagai arsitek sekaligus desainer, Y.B. Mangunwijaya memiliki pendekatan yang berbeda. Desain yang dirancang tidak serta merta mengikuti tren yang sedang berkembang, namun juga tetap mempertimbangkan esensi dan nilai-nilai kelokalan. Salah karya Y.B. Mangunwijaya yang menggambarkan hal tersebut adalah Wisma Kuwera, rumah ini cukup unik baik dari segi fungsi maupun visual. Selain itu, Wisma Kuwera juga sangat personal, karena digunakan sebagai rumah tinggal beliau sendiri. Dengan demikian, akan sangat menarik jika peneliti dapat mengetahui bagaimana cara berpikir YB Mangunwijaya dalam membuat rumah tersebut melalui analisa konsep desain interiornya.

## Metode

Penelitian ini dilakukan di Wisma Kuwera. Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu pencarian studi literatur, wawancara dan observasi. Untuk bisa mendapatkan data yang berkaitan dengan konsep desain interior yang digunakan Y.B. Mangunwijaya pada Wisma Kuwera, maka penelitian dilakukan dengan penelitian kualitatif. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian yang dijawab adalah sebuah konsep desain dan penerapannya yang tidak dapat diukur dengan angka. Dalam penelitian ini populasi adalah seluruh bagian bangunan dari wisma kuwera. Sampel yang dipilih adalah satu ruang yang mewakili fungsi Wisma Kuwera. Ruang kantor mewakili fungsi sebagai kantor, ruang pertemuan mewakili fungsi sosial dan ruang dapur serta ruang makan untuk mewakili fungsi rumah tinggal. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-random sampling, yaitu tidak semua individu dalam populasi diberi peluang yang sama untuk menjadi anggota sampel.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumen. Untuk menganalisa desain interior Y.B. Mangunwijaya pada Wisma Kuwera digunakan reduksi data dengan bantuan teori analisa dari (Pile, John F, 2003). Dalam analisa desain interior ini akan dilakukan pada aspek fungsi, struktur dan material, serta ekspresi visual. Pada aspek fungsi dianalisa tentang ukuran dan bentuk ruang, peletakan dan pemilihan furniture, sirkulasi, pencahayaan, dan akustik. Dalam aspek material dianalisa tentang pemilihan material, ketahanan dan kemudahan, kualitas pemasangan, biaya, dan pertimbangan aspek keselamatan. Dan pada aspek ekspresi analisa dilakukan pada karakter dan atmosfer ruang, ekspresi dari waktu, karakter dan kualitas material dan penekanan dalam desain. Sedang untuk mengetahui konsep yang digunakan Y.B. Mangunwijaya pada Wisma Kuwera, digunakan reduksi data dengan bantuan dari teori sebuah jurnal berjudul "Pendekatan Konseptual dalam Proses Perancangan Interior" yang ditulis (Santoso, Adi, 2005). Dalam hal ini ada lima langkah dalam mengkonsep sebuah perancangan interior, dari menentukan pemahaman desain, yang terdiri dari desain sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya, pemecahan masalah teknis dan perwujudan nilai ekonomi. Kemudian skema perancangan metode analisis, yang terdiri dari pencarian data, analisa data dan pemecahan masalah secara linier. Selanjutnya pemetaan pola pikir desain, yaitu sebagai perakit, seniman, pemimpi atau sebagai seorang desainer. Kemudian metode pendekatan desain yaitu pragmatis, tipologis, analogis, sintaksis, programatis, ideologis, atau substansif. Dan setelah itu bisa ditentukan konsep apa yang akan digunakan. Selanjutnya hasil analisa akan dibahas dan kemudian ditarik kesimpulannya.

## Pembahasan

### 1. Ruang Pertemuan

- Analisa Fungsi

Ruang pertemuan ini berbentuk persegi panjang. Lantai, dinding dan ceiling secara umum menggunakan bentuk-bentuk dasar seperti persegi atau persegi panjang. Bentuk-bentuk dasar kemudian dikembangkan menjadi bentuk yang tidak kaku dan tidak baku. Furnitur ditempatkan dengan pola memusatkan pada bagian tengah. Sebagai ruang yang difungsikan sebagai tempat pertemuan, ruang ini memiliki sirkulasi yang sudah tepat, yaitu sentral atau memusat. Sirkulasi ini mampu membuat suasana pertemuan menjadi lebih intim. Pencahayaan pada ruang ini terbagi menjadi dua, yaitu pencahayaan alami dan buatan. Sebagai rumah yang berkonsep tropis, Wisma Kuwera sangat mementingkan aspek pencahayaan. Treatment akustik khusus tidak terdapat pada ruang ini.



Gambar 1. Konfigurasi Furniture Ruang Pertemuan  
Sumber : Dokumen Pribadi

- Analisa struktur dan material

Dalam ruang ini material yang digunakan didominasi oleh kayu, batu bata, dan lantai tegel. Beberapa material tambahan sebagai aksentuasi diantaranya adalah kaca. Material yang bersifat industri seperti kayu olahan, gypsum, besi atau triplek banyak terdapat pada furnitur. Material yang digunakan pada ruang ini, seperti kayu, batu bata dan lantai tegel tidak memerlukan perawatan khusus. Finishing yang diterapkan juga membuat material lebih tahan lama. Konstruksi pemasangan terlihat sangat baik, sehingga menghasilkan desain yang bertanggungjawab. Pemasangan material pada ruang ini diperhatikan secara detail. Secara harga, penggunaan material pada ruang ini terbilang cukup mahal. Balok-balok kayu yang disusun sebagai ceiling memiliki harga yang tidak murah. Namun, beberapa material didapat dari sisa-sisa proyek yang dikerjakan Y.B. Mangunwijaya sebelumnya. Pada ruang pertemuan ini tidak ditemukan bentuk, material maupun konstruksi yang membahayakan.



Gambar 2. Struktur dan Material Ruang Pertemuan  
Sumber : Dokumen Pribadi

- Analisa ekspresi visual

Atmosfer dan karakter ruang yang terbentuk pada ruang ini menggambarkan suasana yang sederhana dan apa adanya. Ekspresi dari ruang ini menggambarkan sebuah keadaan zaman dimana bertemunya unsur lokal dan tren modern. Karakter material dari ruang ini didominasi tekstur yang sedikit kasar. Tekstur kasar tersebut terdapat pada kayu, batu bata, dinding acian, maupun lantai tegel. Unsur tropis dan kelokan menjadi poin yang terbangun pada ruang ini. Bukaan-bukaan yang besar dan bentuk yang mengalir menjadi aspek yang mendominasi.



Gambar 3. Ekspresi Visual Ruang Pertemuan  
Sumber: Dokumen Pribadi

## 2. Ruang Kantor

- Analisa Fungsi

Ruang ini berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang dan lebar yang sama dengan ruang pertemuan. Furniture ditempatkan secara linear di kedua sisi ruangnya. Sebagai ruang kerja hal tersebut mampu menjaga privasi karena sirkulasi dibuat di tengah ruang. Sirkulasi pada ruang ini terbilang cukup nyaman. Banyak ruang kosong yang bisa digunakan sebagai tempat mengakses jalan. Meja dan kursi kerja ditempatkan secara linier memanjang di kedua sisi ruang. Pencahayaan alami dan pencahayaan buatan juga digunakan pada ruang ini. Ruang kerja ini tidak memiliki perlakuan khusus pada kebutuhan akustiknya



Gambar 4. Konfigurasi Furniture Ruang Kantor  
Sumber : Dokumen Pribadi

- Analisa struktur dan material

Material pada ruang kerja ini di dominasi material kayu. Material yang digunakan masih memiliki kualitas yang baik, meski pada beberapa bagian terdapat material yang perlu dirapikan dan diperbarui. Pemasangan kayu sebagai rangka utama memperlihatkan detail yang baik. Kontruksi yang terbentuk mampu membuat bangunan ruang menjadi kokoh. Sama dengan ruang pertemuan, ruang ini memiliki biaya yang relatif tidak murah. Hal ini karena pemasangan dilakukan secara rinci dan detail sehingga membutuhkan biaya dan waktu yang lama.



Gambar 5. Struktur dan Material Ruang Kantor  
Sumber : Dokumen Pribadi

- Analisa Ekspresi Visual

Kesederhanaan dan kesan apa adanya tergambar pada atmosfer dan karakter ruang ini. Unsur kelokan juga masih banyak mendominasi di setiap bagiannya. Sama dengan ruang pertemuan, ruang kerja ini menggambarkan keadaan bertemunya unsur lokal dan modern. Unsur-unsur lokal sangat terlihat pada material kayu beserta kontruksi yang digunakan. Material kayu yang dominan pada ruang ini memiliki karakter yang alami, sederhana dan apa adanya. Kesan mewah yang berlebihan tidak muncul pada ruang ini. Unsur tropis dan kelokan juga menjadi poin yang terbangun secara jelas dan kuat. Seperti dijelaskan di atas, penggunaan bukaan-bukaan untuk masuknya udara dan cahaya sangat berkaitan dengan bangunan tropis.



Gambar 6. Atmosfer Ruang Kerja  
Sumber : Dokumen Pribadi

### 3. Ruang Makan dan Dapur

- Analisa Fungsi

Di dalam ruang makan dan dapur menggunakan bentuk-bentuk formal yang dikombinasikan dengan bentuk dinamis. Secara umum, bentuk formal digunakan untuk membangun unsur pembentuk ruang. Bentuk-bentuk dinamis terlihat pada beberapa aksesoris material yang terlihat tidak kaku, melainkan ekspresif. Furniture ditempatkan berdasarkan kebutuhan fungsinya. Selain itu penempatan dilakukan dengan mempertimbangkan sirkulasi di ruang yang cukup sempit. Sirkulasi pada ruang makan dan dapur terbilang cukup baik. Furniture ditempatkan pada posisi yang sudah tepat. Sirkulasi masih nyaman digunakan meskipun dengan ruang yang relatif sempit. Sama seperti dua ruang sebelumnya, ruang ini juga memaksimalkan pencahayaan alami pada siang hari. Pada ruang makan dan dapur ini, tidak terdapat perlakuan khusus terhadap kebutuhan akustik.



Gambar 7. Kitchen Set Area Dapur  
Sumber : Dokumen Pribadi

- Analisa Struktur dan Material

Sama seperti dua ruang sebelumnya, ruang ini didominasi dengan material kayu dan batu bata. Material kayu, batu bata, dan keramik memiliki ketahanan yang cukup baik. Dengan finishing yang tepat, material-material tersebut mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama. Material pada ruang ini menggunakan pemasangan yang cukup baik. Pemasangan tidak serta-merta memperhatikan konstruksi saja, namun pengolahan material juga mempertimbangkan aspek estetika. Biaya material yang digunakan tidak menunjukkan harga yang berlebihan. Material-

material lokal seperti kayu, batu bata, keramik, dan bilahan bambu bisa didapatkan dengan harga yang terjangkau. Syarat-syarat keselamatan cukup diperhatikan dalam desain ruang ini.



Gambar 8. Material Kayu Kitchen Set  
Sumber; Dokumen Pribadi

- Analisa Ekspresi Visual

Atmosfer dan karakter yang terbentuk pada ruang ini adalah kesederhanaan dan kejujuran. Terlihat dari material yang digunakan seperti kayu, batu bata, dan pecahan keramik yang tidak menimbulkan kesan mewah. Pertemuan unsur lokal dan modern juga tampak pada ruangan ini. Terlihat komposisi furniture sudah menggunakan pendekatan yang efektif dan efisien. Material yang digunakan memiliki karakter yang berbeda-beda. Kayu, batu bata, keramik, bilahan bambu mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Namun pada ruang ini berbagai material dapat digabungkan dengan baik. Kesan tropis dan kelokan terbangun secara jelas dan kuat. Kesan tropis terlihat pada bukaan dan sirkulasi yang dibuat luas. Kemudahan masuknya cahaya dan udara menjadi unsur tropis yang kuat.



Gambar 9. Atmosfer Ruang Makan  
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari uraian analisa desain interior di atas, komponen yang digunakan oleh Y.B. Mangunwijaya pada desain interior Wisma Kuwera adalah desain sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya juga desain sebagai pemecahan masalah teknis. Desain sebagai perwujudan nilai simbolik dan budaya dapat dilihat dari bentuk-bentuk yang digunakan yang mengadopsi beberapa bentuk tradisional contohnya pada struktur konstruksi kayu. Dari wawancara dengan Eko Prawoto juga menyebutkan bahwa secara umum Wisma Kuwera mengadopsi bentuk dari rumah panggung dengan berbagai penyesuaian. Kelokalan juga terlihat dari material yang digunakan, material seperti kayu, batu bata bahkan bilahan bambu sangat banyak digunakan. Desain sebagai

pemecahan masalah teknis dapat dilihat dari efektifitas dan efisiensi ruang-ruang yang sudah dianalisa. Ruang-ruang tersebut tidak hanya ekspresif namun yang utama adalah dapat digunakan dengan nyaman oleh penggunanya. Eko prawoto juga menyebut, Y.B. Mangunwijaya juga selalu berangkat dari kebutuhan teknis ketika akan merancang sebuah desain.

Dapat dilihat dari analisa desain interior tiga ruang sebelumnya, desain Wisma Kuwera penuh dengan hal-hal yang unik dan tidak terduga. Seperti penggunaan bentuk dan warna yang begitu ekspresif. Ini tak bisa lepas dari skema perancangan yang digunakan. Dalam perancangan Wisma Kuwera skema yang digunakan tidak selalu runtut dan linier. Di dalamnya juga terdapat unsur improvisasi dan eksperimental. Seperti contohnya penggunaan pecahan kaca, pecahan keramik, atau bilhan bambu. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Eko Prawoto, yang menjelaskan bahwa Wisma Kuwera sebenarnya cenderung ke proyek tambal sulam. Dimana pengerjaannya dilakukan berdasarkan kebutuhan yang sebelumnya belum terpikirkan. Dengan begitu rumah ini juga sering disebut sebagai rumah tumbuh. Atau rumah yang terus berkembang secara organik menyesuaikan kebutuhan penggunanya.

Dalam hal ini, Y.B. Mangunwijaya menempatkan dirinya sebagai desainer yang lengkap. Artinya Y.B. Mangunwijaya menempatkan dirinya sebagai seorang perakit, seniman sekaligus pemimpi. Hal ini karena materi berupa ide, program dan tapak dimiliki dan dilakukan sendiri. Dapat dilihat juga desain yang dihasilkan memenuhi kelengkapan berupa desain yang bisa digunakan sesuai kebutuhan atau fungsional, mempresentasikan ekspresi- ekspresi sehingga memenuhi kaidah estetika, ditambah juga dengan kemampuan dalam hal spontanitas yang bersifat eksperimental. Eko prawoto juga menyebutkan jika Y.B. Mangunwijaya berangkat dari kebutuhan fungsional dalam mendesain, walaupun kemudian ada improvisasi yang bisa dilakukan di tengah pengerjaan. Ado Bintoro mengatakan bahwa Y.B. Mangunwijaya juga seorang seniman, karya yang menggambarkan hal tersebut, terlihat dari beberapa bagian dari Wisma Kuwera yang diolah dari barang sisa.

Metode pendekatan desain yang jelas digunakan adalah pragmatis dan analogis. Metode pendekatan pragmatis dapat dilihat dari hasil desain yang penuh dengan eksplorasi. Banyak bentuk-bentuk yang tidak terduga. Terdapat juga bentuk-bentuk yang mengalami pengembangan yang cenderung bersifat uji coba. Metode pendekatan analogis terlihat dari beberapa bagian yang mengadopsi bentuk dan prinsip dari alam. Contohnya elemen dinding yang mengambil inspirasi dari alam. Contoh lain adalah bentuk atap yang menyerupai bentuk salak. Dari empat aspek diatas dapat diterik beberapa konsep yang digunakan oleh Y.B. Mangunwijaya pada Wisma Kuwera, diantaranya adalah:

- Tropis, Rumah Panggung dan Kelokalan  
Y.B. Mangunwijaya menerapkan konsep desain berangkat dari keadaan iklim di Indonesia, yaitu tropis. Prinsip dan bentuk rumah tradisional khas Indonesia yaitu rumah panggung digunakan dengan berbagai penyesuaian. Unsur kelokalan juga sangat kuat dalam konsep desain Wisma Kuwera. Terlihat dari material yang digunakan berupa kayu dan batu bata yang cukup dominan. Selain itu, konsep desain interior Wisma Kuwera juga mengambil prinsip dan bentuk dari alam. Prinsip dan bentuk diaplikasikan pada beberapa ornamen dan konstruksi yang dibuat.
- Rumah Tumbuh  
Tanpa menggunakan metode perancangan analisis, konsep yang dibuat tidak linier dan terstruktur. Kebutuhan-kebutuhan yang belum terpikirkan sebelumnya disiasati dengan menambah atau mengurangi bagian rumah. Karena hal tersebut, Wisma Kuwera tumbuh dengan organik menyesuaikan kebutuhan sehingga disebut sebagai rumah

tumbuh. Hal tersebut tentu saja tidak mudah dilakukan. Dengan pengalaman, ilmu dan kemampuan intuitif, Wisma Kuwera bisa menjadi desain yang dapat dipertanggungjawabkan.

- **Fungsional, Ekspresif dan Ekperimental**  
Wisma Kuwera tidak hanya memiliki satu fungsi tertentu. Rumah ini menampung kegiatan yang cukup kompleks. Rumah ini menampung kegiatan kantor yayasan, sebagai tempat sosial dan sebagai rumah tinggal. Y.B. Mangunwijaya menempatkan dirinya sebagai desainer yang lengkap. Dengan begitu Wisma Kuwera memiliki konsep yang lengkap juga. Semua desain yang dibuat dikerjakan berdasarkan kebutuhan fungsional. Namun, bukan semata itu, desain juga menggambarkan ekspresi dari Y.B. Mangunwijaya. Ditambah dengan unsur-unsur percobaan atau eksperimen membuat Wisma Kuwera menjadi sangat unik. Keunikan terlihat dari bentuk, struktur, atau pun detail-detail ornament.

### **SIMPULAN**

Selain sebagai pendekatan budaya, konsep rumah panggung digunakan untuk memecahkan masalah-masalah yang ada pada iklim tropis Indonesia. Terlihat dari struktur saling bertingkat serta bukaan cahaya dan udara yang cukup dominan. Konsep rumah tumbuh yang organik dan berbau ekperimental membuat desain sangat unik dan ikonik. Terlihat dari bentuk-bentuk dan warna yang belum tentu bisa ditemukan di bangunan lain. Aspek fungsional tetap dikedepankan untuk menjawab permasalahan, terlihat dari hasil desain interior yang mampu mengakomodasi kebutuhan pengguna. Selain itu Wisma Kuwera juga menggunakan aspek ekspresif yang terlihat jelas pada detail yang digarap dengan penuh pertimbangan estetika.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Pile, John F. 2003. *Interior Design. 4th Ed.* New Jersey: Pearson Prentice Hall.  
Santoso, Adi. 2005. *Pendekatan Konseptual dalam Perancangan Desain Interior.* Dimensi Interior Vol 3, 111-122.

### **NARASUMBER**

- Ado Bintoto, (56 th), Pegawai Wisma Kuwera, Wawancara tanggal 26 Juni 2020 di Wisma Kuwera, Yogyakarta.  
Eko Agus Prawoto, (61th), Arsitek, Wawancara tanggal 1 Agustus 2020 melalui aplikasi komunikasi video (Zoom) di Boyolali-Yogyakarta.